

Peran Komunikasi Musikal Pemimpin Pujian Dalam Ibadah Raya Minggu Gereja Bethany Wanea Plaza Manado : Studi Kasus pada Masa Pandemi Covid-19

Alrik Lopian¹
Markus Wibowo²
Maria Armalita Tumimbang³

ABSTRAK

Peranan *worship leader* dalam sebuah ibadah adalah memimpin dan mengarahkan umat Allah dalam beribadah. Tidak hanya memimpin dan mengarahkan, tugas *worship leader* juga sebagai memberi motivasi dan dorongan kepada jemaat agar senantiasa memuji dan menyembah Allah. Pada saat ibadah berlangsung, *worship leader* berperan untuk membuat suasana yang baik agar jemaat dapat mengekspresikan pujian dan penyembahannya dengan sepenuh hati tanpa adanya tekanan dan gangguan dari pihak luar. Wabah virus Covid-19 yang marak saat ini, memiliki pengaruh terhadap musikalitas serta psikologis *worship leader* dalam membawakan pujian dan penyembahan. Selama kurang lebih empat bulan *worship leader* di Gereja Bethany Wanea Plaza Manado diwajibkan untuk tetap memberikan motivasi kepada jemaat secara online. Lagu-lagu yang dipilih pun bermakna penyerahan diri serta penganggungan kepada Tuhan menjadi interpretasi dari apa yang sedang dialami saat ini. Peran komunikasi musikal sangatlah penting dalam menunjang proses peribadatan terutama dalam memasuki new normal, para pemimpin pujian memiliki strategi tersendiri dalam mengemas setiap lagu dibantu oleh tim musik pujian agar di sisi lain jemaat diharapkan dapat merasakan satu *frekuensi* terhadap ibadah yang akan dijalani.

Kata Kunci : *Worship Leader*, Komunikasi Musikal, Covid-19

ABSTRACT

The role of a worship leader in a worship service is to lead and direct God's people in worship. Not only leading and directing but the worship leader's job is also to provide motivation and encouragement to the congregation to always praise and worship God. During the service, the worship leader plays a role in creating a good atmosphere so that the congregation can express their praise and worship wholeheartedly without any pressure and interference from outside parties. The Covid-19 virus outbreak, which is currently rife, has an impact on the musicality and psychology of the worship leader in delivering praise and worship. For approximately four months, worship leaders at Bethany Wanea Church Plaza Manado are required to continue to motivate the congregation online. The songs were chosen also mean submission to God and become interpretations of what is currently being experienced. The role of musical communication is very important in supporting the process of worship, especially in entering the new normal, worship leaders have their own strategy in packaging each song assisted by the praise music team so that on the other hand the congregation is expected to feel a frequency of the worship that will be undertaken.

Keywords: Worship Leader, Musical Communication, Covid-19

¹ Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado - Email : alrik.lopian@iakn-manado.ac.id

² Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado - Email : wibowomarkus986@gmail.com

³ Dosen Institut Agama Kristen Negeri Manado - Email : lita.violin@gmail.com

Pendahuluan

Kasus virus “corona” atau “COVID-19” sudah menjadi pandemi global. Virus ini terdeteksi awal di Wuhan, China, pada Desember 2019, kemudian berkembang pesat sehingga banyak korban jiwa di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Menurut Pradanti, salah satu penyebab cepatnya penyebaran virus yang tergolong dengan sars dan MERS CoV ini adalah banyaknya riwayat perjalanan internasional.⁴ Dalam perkembangan terakhir, total kasus yang terkonfirmasi positif COVID-19 terus mengalami peningkatan yang signifikan, khususnya di Indonesia. Per 30 April 2020 kasus di Indonesia telah mencapai 10.118. (Gugus Tugas COVID-19, 2020).

Menyikapi hal tersebut, salah satu solusi yang diterapkan untuk memutus mata rantai penyebaran dan penularan COVID-19 adalah “social distancing”. Penerapan social distancing pada dasarnya adalah cara menjaga jarak sosial yaitu dengan menghindarkan diri dari keramaian atau tempat perkumpulan. Setelah sebelumnya pemerintah pusat mengumumkan untuk “libur” bagi seluruh instansi dan lembaga dan menggantikannya dengan layanan yang bersifat “online”, kini pemerintah memutuskan bahwa proses social distancing juga diterapkan dalam konteks beribadah. Ini tercantum, antara lain, dalam Maklumat Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia No. Mak/2/III/2020 Tentang Kepatuhan Terhadap Kebijakan Pemerintah Dalam Penanganan Penyebaran Virus Corona (COVID 19). (Kapolri, 2020).

Gereja-gereja di Indonesia pun segera menindaklanjutinya. Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI) per tanggal 16 Maret 2020 mengeluarkan himbuan kepada anggota-anggotanya untuk melakukan ibadah di rumah. Menurut Gembala Sidang Gereja Bethany Wanea Plaza Manado, Pdt.dr.Lenny Matoke., Sp.S., MA : “Keputusan ini sudah menjadi keputusan bersama. Kita juga ambil bagian dan bersama pemerintah dan masyarakat supaya

menghindari kumpul-kumpul banyak orang supaya tidak mempercepat penyebaran virus.” Akhirnya seluruh kegiatan peribadatan dari gereja Bethany Manado dilakukan secara *live streaming* (Surat Edaran Gereja, 20 Maret 2020).

Keputusan ini sebagai konsekuensi dari Surat Edaran Kementerian Kesehatan (SE Kemenkes) tanggal 16 Maret 2020 yang kemudian anjuran Presiden agar masyarakat Indonesia bekerja dari rumah, belajar dari rumah dan beribadah di rumah. Karena itu Gereja berupaya agar pelayanan kepada jemaat tetap terlaksana namun tidak mengabaikan anjuran pemerintah, misalnya agar memperhatikan jarak sosial (*social distancing*) dan jarak fisik (*physical distancing*), serta tak jarang di gereja menghindari ke- rumunan orang dalam satu ruangan. Untuk memberikan pelayanan kepada jemaat, dalam situasi apapun Gereja tidak boleh berhenti dalam memberikan pelayanan sebagai bagian pengembalaan; salah satunya dalam bidang *Praise & Worship (Musik & Pujian)* di setiap Ibadah Raya Minggu.

Pandemi ini memberikan sebuah pengalaman baru yaitu setiap ibadah dilakukan secara daring atau online di seluruh media sosial yang ada. Kesakralan ibadah pun menjadi sebuah pegangan terhadap jemaat dalam memaknai ibadah yang dilakukan. Peran musik pada setiap ibadah online pun menjadi sebuah media baru yaitu penyampaian kepada jemaat bukan lagi secara langsung melainkan online. Jemaat diajak untuk tetap memaknai ibadah dan lagu-lagu yang disampaikan , dengan segala keterbatasan yang dialami masing-masing jemaat pada saat mengikuti ibadah online.

Musik pujian penyembahan merupakan salah satu konteks kebaktian ibadah aliran kharismatik, yang terdapat dalam Gereja Bethany Wanea Plaza Manado. Musik ini, memainkan peranan penting untuk menghantar jemaat ke dalam suasana khidmat ketika menjalankan kebaktian kepada Tuhan. Bentuk

⁴ Evaluation Of Formal Risk Assessment Implementation Of Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus In 2018. Jurnal Berkala Epidemiologi, 7(3), 197-206

pujian dan penyembahan ini merupakan bagian integral yang memiliki makna tertentu. Pujian dan penyembahan adalah kegiatan bersama yang saling menunjang satu dengan yang lainnya sehingga terwujud satu kesatuan ibadah yang utuh. Salah satu peran musik yang banyak digunakan saat ini adalah sebagai sarana penyembahan dalam upacara kebaktian umum di gereja atau yang disebut sebagai musik gereja (Yohanes Suharyono, 2007:3) Oleh karena peranannya tersebut, para pelaku musik gereja dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik bagi bagi jemaat dan secara khusus bagi Tuhan.

Dewasa ini kebutuhan gereja akan seorang pemimpin pujian dan penyembahan yang baik (profesioanal) sudah terasa semakin mendesak. Gereja membutuhkan seorang pemimpin pujian yang sungguh-sungguh mampu memimpin dan mengarahkan jemaat dalam memuji dan menyembah Allah. Pemimpin pujian yang mampu membawa jemaat untuk memuji bersama, berdoa bersama, bertepuk tangan bersama, memberikan persembahan bersama dan siap untuk mendengarkan firman bersama-sama.

Seorang pemimpin pujian memiliki kebutuhan musik tersendiri dalam merefleksikan kebesaran Tuhan untuk dibawa kedalam liturgi sebuah peribadatan. Hal ini yang mengindikasikan pemimpin pujian, dituntut selama empat bulan untuk tetap bersikap profesional dalam melayani Tuhan. Dikarenakan situasi yang tidak mendukung ibadah secara tatap muka, maka dilakukannya ibadah melalui live streaming youtube Gereja Bethany Wanea Plaza Manado. Pemimpin pujian berupaya dalam menghantarkan jemaat untuk tetap memiliki suasana yang khidmat dalam beribadah. Tidak jarang para pemimpin pujian mengalami hal yang berbeda secara psikologis dikarenakan suasana yang mengharuskan mereka memimpin pujian penyembahan tanpa adanya kumpulan *massa* dihadapan mereka. Secara musikalitas pun dihimbau untuk tetap memberikan yang terbaik kedalam sebuah jalannya ibadah; baik dalam mengatur dan menyusun lagu ataupun dalam memberikan masukan dalam aransemen lagu

Gereja membutuhkan pemimpin pujian yang kreatif, yang mampu mengolah satu liturgi yang ada menjadi satu kesatuan yang utuh dan membuat suasana ibadah menjadi hidup. Bagian-bagian acara saling berhubungan satu dengan yang lainnya sesuai dengan tema ibadah yang telah ditetapkan. Urutan-urutan ibadah tersebut bervariasi, tergantung kebiasaan dan rutinitas jemaat atau persekutuan masing-masing. Liturgi acara ibadah yang lainnya harus digabungkan sedemikian rupa sehingga merupakan suatu ibadah yang teratur dengan kesan memuliakan kebesaran Tuhan, yang mana acara tersebut secara keseluruhan merupakan ibadah yang dipersembahkan oleh jemaat bagi Tuhan.

Berdasarkan latar belakang diatas melalui penelitian hibah internal ini musikalitas dari pemimpin pujian menjadi faktor utama dalam mengetahui bagaimana peranan pemimpin pujian dalam sebuah peribadatan khususnya dalam masa pandemi ini. Hal ini yang nantinya mampu menunjang dan menjadi stimulus bagi pemimpin pujian lainnya dalam menunjang proses musikal di sebuah gereja. Adapaun permasalahan yang dihadapi dalam penelitian hibah ini berdasarkan latar belakang di atas adalah : Bagaimana pengaruh pandemi covid 19 terhadap musikalitas pemimpin pujian di Gereja Bethany Wanea Plaza Manado? sedangkan untuk mengetahui mengenai strategi komunikasinya yaitu bagaimana strategi komunikasi pemimpin pujian dalam memimpin masa pandemi?

Landasan Teori

Meneliti masalah ini penulis menggunakan teori fungsional struktural dari Bronislaw Malinowski (1884-1942) yang menjelaskan tentang kebudayaan, atau *a functional theory of culture* (Koentjaraningrat, 1980 :162) . Inti dari teori fungsional Malinowski adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan itu sebenarnya bermaksud *memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia* yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya. Kebutuhan itu meliputi kebutuhan biologis maupun sekunder, kebutuhan mendasar yang muncul dari perkembangan kebudayaan itu sendiri. Salah

satunya adalah kebutuhan akan agama, dan bagaimana manusia itu mengungkapkan hubungannya dengan Tuhan. Manusia, melalui instrumentalisasi kebudayaan, maka di dalam mengembangkan maupun memenuhi kebutuhannya, ia harus mengorganisasi peralatan, artefak, dan kegiatan menghasilkan makan melalui bimbingan pengetahuan, dengan kata lain yaitu melalui proses belajar manusia dapat meningkatkan eksistensinya. Jadi kebutuhan akan ilmu dalam proses belajar adalah mutlak. Tindakan manusia juga harus dibimbing oleh keyakinan, sebagai hasil langsung kebutuhan manusia untuk membangun sistem dan mengorganisasi pengetahuan, timbul pula kebutuhan akan agama. Agama itu sendiri terdapat ritual atau bagi umat Kristiani menyebutnya dengan kata kebaktian. Kebaktian tersebut memiliki proses pujian dari umat kepada Tuhan dengan menggunakan lagu yang dipimpin oleh pemimpin pujian.

Istilah '*komunikasi*' atau dalam bahasa Inggris yaitu '*communication*' berasal dari bahasa latin "*communis*" yang berarti sama, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti membuat sama "*to make common*" (Dedy Mulyana, 2005 : 41). Definisi dari segi bahasa ini menyatakan bahwa suatu komunikasi yang efektif hanya dapat tercapai apabila terjadi kesamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Dalam definisi tersebut, jelas bahwa orang yang menyampaikan dan orang yang menerima pesan diharapkan mempunyai persepsi yang sama tentang apa yang disampaikan, atau dengan kata lain maksudnya adalah "sama makna". Jadi apabila ada dua orang yang sedang terlibat dalam percakapan maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercekapkan. Percakapan kedua orang tersebut dapat dikatakan komunikatif, apabila keduanya selain mengerti bahasa yang dipergunakan juga mengerti makna dari bahasa yang dipercekapkan.

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan (*ide*, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara keduanya. Pada

umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (*lisan*) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Apabila tidak ada bahasa verbal yang dapat dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, cara seperti ini disebut komunikasi dengan bahasa nonverbal. Manusia berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus dalam penelitian ini menggunakan satu kasus yakni 'komunikasi musikal' pada Worship Leader atau Pemimpin Pujian. Metode menyangkut masalah cara-kerja, yaitu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Suatu metode dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan objek studi, maka penulis mempergunakan metode: studi kepustakaan dan observasi (*pengamatan*). Dalam hal ini juga peneliti melakukan metode analisis yang merupakan kerja yang dilakukan untuk mengambil, memeriksa atau meneliti data yang telah ada untuk dipaparkan, digambarkan atau disimpulkan hingga menghasilkan suatu pendapat, hukum atau dalil yang sesuai dengan keadaan sebenarnya (Soekanto: 1990: 48).

Peneliti juga memilih metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Deskriptif mempunyai pengertian menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi penyebaran dari suatu gejala ke gejala lainnya dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat, 1990: 29). Penelitian kualitatif ialah memaparkan atau menggambarkan dengan kata-kata secara detail dan perolehan data bersumber dari ungkapan, catatan, atau tingkah laku masyarakat yang diteliti. Pendekatan kualitatif memusatkan perhatian pada prinsip-prinsip umum yang mendekati perwujudan suatu gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia atas pola-pola (Gogdan, 1975: 4-5).

Berdasarkan permasalahan penelitian di atas maka pokok penelitian atau data yang dihimpun meliputi:

1. Latar sosial dan religi kelompok masyarakat/jemaat gereja kharismatik.
2. Struktur (elemen dan hubungan gramatikal musik).
3. Konteks (ruang, waktu, dan tujuan) dan proses pertunjukan musik.
4. Worship Leader (Pemimpin Pujian)

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah semua informasi yang mendukung pemahaman terhadap objek penelitian. Perlu dikemukakan di sini bahwa objek penelitian yang dipergunakan sebagai materi utama adalah bentuk sajian musikal yang mengiringi aktivitas peribadatan maupun bentuk sajian musikal bukan untuk peribadatan (konser musik). Dari pemahaman terhadap objek tersebut akan diketahui bagaimana unsur-unsur, idiom musik yang tampak berhubungan dengan konteks, situasi dan kepentingan peribadatan dan non peribadatan. Untuk memperdalam pemahaman tersebut maka data-data yang diperlukan akan dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok: kelompok pertama adalah informasi yang berhubungan dengan bentuk (struktur) ritual, pertunjukan dan fungsi musik., kelompok kedua adalah informasi tentang pandangan gereja terhadap musik dan konsep penggunaannya dalam ritual ibadah.

Sumber-sumber informasi yang digunakan dalam penulisan atau penelitian ini adalah sumber lisan, sumber tertulis, dan dari pengamatan secara langsung. Tidak kalah pentingnya adalah partisipasi aktif penulis dalam setiap peribadatan khususnya yang menggunakan sajian musikal sehingga dari partisipasi aktif ini diketahui sifat dan karakter sajian musikal serta signifikansi musik dalam proses peribadatan. Data-data yang diperlukan untuk menjelaskan fenomena resepsi musik dalam ritual gereja Kristen Kharismatik diperoleh antara lain dari sumber-sumber data sebagai berikut :

1. Data yang berhubungan dengan pertunjukan musik gereja kharismatik

sebelum proses observasi (pengamatan langsung) diperoleh dari bahan dokumentasi, baik dokumentasi berupa rekaman audio dan audio visual pertunjukan atau sajian musik. Sumber yang cukup penting adalah para tokoh dan pelaku (pemain) musik gereja yang berperan aktif dan mempunyai kredibilitas untuk dapat memberikan informasi tentang peran musik. Teknik studi pustaka dan wawancara terbuka dan mendalam merupakan cara yang dipilih untuk memperoleh data tersebut. Sehingga diharapkan memperoleh data yang lengkap tentang aspek makna keterlibatan musik dalam konteks liturgi. Berdasarkan sumber data dan teknik pengambilan data tersebut diharapkan dapat memperoleh data tentang latar belakang praktek ritual ‘pujian dan penyembahan’.

2. Kelompok data kedua tentang bagian dari musik Gereja Kharismatik diperoleh dari: pertunjukan atau penyajian musik, instrumen (alat) musisi atau pemain musik sebagai pelaku, rekaman audio maupun audio visual tentang ‘musik rohani’ (rekaman dokumentasi pribadi maupun komersial) tokoh musik gereja sebagai pakar atau orang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas musik, proses atau peristiwa peribadatan yang melibatkan musik. Teknik pengambilan datanya dilakukan dengan observasi atau pengamatan langsung dalam ibadah online. Teknik wawancara berfungsi untuk klarifikasi dan *crosscek data*.

Data yang berhubungan dengan sikap dan pandangan komunitas Gereja Kristen Kharismatik terhadap musik gereja, sumber datanya adalah informasi dari pendeta sebagai leader dan pelaku peribadatan, kelompok jemaat sebagai pelaku peribadatan. Pengalaman emosional maupun ritual mereka saat mengikuti peribadatan merupakan informasi penting untuk memperoleh gambaran tentang sikap dan penerimaan mereka. Langkah penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan yang meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan. Semua tahapan tersebut merupakan satu proses yang satu sama lain merupakan bagian yang tak terpisahkan. Sehingga untuk memperoleh hasil yang valid,

maka penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dengan tahapan sebagai berikut

- a. Tahap pertama adalah observasi awal dengan melakukan survey di beberapa gereja kharismatik yang memiliki komunitas jemaat besar dan terorganisasi (Gereja Bethany Wanea Plaza sebagai lokus penelitian). Observasi awal ini bertujuan untuk memperoleh data dan gambaran secara garis besar mengenai bentuk, fungsi, dan eksistensi musik dalam komunitas gereja tersebut.
- b. Tahap kedua studi pustaka, dengan mencari dari beberapa buku, majalah, atau bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan musik gereja, pujian penyembahan, liturgi, teologi, komunikasi-budaya dan dogmatika Kristen. Tujuan studi pustaka ini adalah untuk melengkapi data awal dari hasil survei awal yang digunakan dalam penyusunan proposal sebagai pegangan dalam pengumpulan data, serta landasan berpikir dalam pemecahan masalah. Selain itu juga bermanfaat untuk memperjelas permasalahan dan menjajagi kemungkinan dilanjutkannya penelitian. Sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini banyak didapatkan dari buku-buku tentang musik, psikologi, sosiologi dan kebudayaan.
- c. Tahap ketiga melakukan penelitian lapangan dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi langsung di lapangan, wawancara, dan dokumentasi audio-visual. Observasi langsung adalah dengan cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala (data) yang tampak pada objek penelitian serta aktivitas individu atau kelompok (aktivitas dan sikap jemaat) dari unit yang diteliti tersebut pada saat peristiwa atau situasi dan keadaan sedang berlangsung (dalam proses kebaktian).

Kedua, menggunakan metode wawancara untuk memperoleh data yang berhubungan dengan pendapat, pandangan, penjelasan maupun klarifikasi dari obyek penelitian. Sumber lisan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber yang ditentukan oleh penulis. Wawancara (interview)

dilakukan dengan cara bebas (unguided atau directive interview) yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas tanpa terikat pada pedoman wawancara (pertanyaan tertulis). Satu-satunya pedoman adalah rincian submasalah atau pembatasan masalah, dan bahkan mungkin pula didasarkan pada rincian pokok penelitian di dalam rencana penelitian. Pertanyaan disusun seketika pada saat berhadapan dengan narasumber. Pertanyaan dapat berkembang karena dipengaruhi oleh jawaban narasumber. Hal ini dimaksudkan agar wawancara dapat berlangsung fleksibel dengan arah yang lebih terbuka sehingga akan diperoleh informasi yang lebih kaya dan bervariasi.

Pendeta, adalah Gembala jemaat dan pimpinan Gereja Karismatik (Pentakosta), merupakan narasumber yang penting untuk memperoleh informasi tentang konsep-konsep pemberitaan Injil, ajaran gereja, latar belakang dan konsep religi dan ritual, kebijakannya terhadap pelayanan gereja dalam prosesi ritual, serta pandangannya terhadap musik. Koordinator Pelayanan Musik dan Pujian. Informasi penting tentang kedudukan dan fungsi pelayanan musik dan pujian dalam pelayanan jemaat Gereja kharismatik setempat dapat diperoleh dari nara sumber tersebut. Pemimpin pujian dan musisi. perannya sebagai pelaku musik (pelayanan musik) di Gereja tentu memiliki pengetahuan, pengalaman, pandangan terhadap musik gereja sehingga dapat menjadi informasi berharga yang tidak hanya berhubungan dengan hal teknis tetapi juga sikap dan pandangannya secara pribadi terhadap musik gereja. Informasi yang cukup penting dari pencipta lagu adalah tentang ide dan proses penciptaannya. Hal ini karena terkait secara langsung tentang proses penafsiran, pemahaman, dan penerapan konsep-konsep Injil melalui lagu atau musik.

Tahap keempat, melakukan pengolahan atau analisis data dengan menggunakan analisis data secara induktif dan komparatif. Analisis induktif ini digunakan karena beberapa alasan: pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan ganda seperti yang terdapat dalam data; kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan

peneliti-narasumber menjadi eksplisit, dapat dikenal dan akuntabel; ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang kemungkinan pengalihan pada suatu latar lainnya; keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan; selanjutnya analisis demikian dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.

Hasil dan Pembahasan

Lingkup dari fenomena yang kita dapati dilapangan di jawab melalui ilmu sosiologi di mana Berger dan Kellner dalam Narwoko⁵ menjabarkan dalam tulisan bahwa sosiologi selalu tidak percaya pada apa yang tampak sekilas dan selalu mencoba menguak serta membongkar apa yang tersembunyi (latent) di balik realitas nyata (manifes) karena sosiologi berkeyakinan bahwa "dunia baru bisa dipahami jika dikaji secara mendalam dan diinterpretasikan. Dalam hal ini tindakan – tindakan sosial dari pemain musik dalam mengiringi ibadah kontemporer adalah bagian yang sangat penting yang jarang dipikirkan oleh setiap individu. Selain itu pengaruh pandemi ini sangat mempengaruhi dari perspektif psikologi worship leader dalam menghantarkan jemaat ke dalam sebuah peribadatan yang sakral.

Komunikasi musikal yang ditelusuri sebagai bentuk komunikasi verbal maupun non verbal ini menjadikannya sebagai bentuk komunikasi *transedental* bagaimana pemimpin pujian sebagai oknum yang menghantarkan jemaat untuk menyembah dan memuji Tuhan. Perspektif komunikasi musikal sendiri bagi para Worship Leader yaitu mereka menggunakan berbagai media komunikasi dan strategi yang berbeda untuk mencari jemaat yang lebih banyak pula. Semakin baik komunikasi musikal yang mereka sampaikan maka semakin banyak pula massa yang dipimpin untuk memuji Tuhan, namun perlu diingat bahwa Worship Leader tidak bisa memaksakan jemaat untuk melakukan ekspresi-ekspresi seperti apa yang Worship

Leader inginkan. Seperti mengangkat tangan, menyembah dan perilaku pada ibadah raya lainnya, begitu pula sebaliknya.

- a. Pesan atau tujuan utama dalam berkomunikasi yaitu menyampaikan informasi atau pesan tertentu. Begitu pula dengan komunikasi politik. Komunikasi dilakukan agar pesan yang terkandung bisa tersampaikan dengan baik. Pesan yang disampaikan dalam komunikasi adalah pesan yang signifikan mengarah pada Tuhan atau berkaitan dengan profetik. Dalam pujian penyembahan, pesan yang disampaikan harus mengandung kepentingan dalam *contain* musik itu sendiri. Pesan dalam lagu tersebut harus searah dengan tema yang diberikan sebelumnya.
- b. Saluran dalam hal ini bisa berupa media atau alatnya dan bisa juga berupa tindakan. Media saluran dalam komunikasi cukup banyak jenisnya, yaitu berupa media online, *facebok*, *instagram*, serta saluran media sosial lainnya. Sedangkan saluran berupa tindakan, yaitu tindakan respon dari jemaat terhadap apa yang dilihat dari Worship Leader. Meskipun jauh dan hanya via live streaming namub WL dituntut mampu menghadirkan suasana berbeda dengan pembawaan yang komunikatif.
- c. Konteks Situasi atau konteks komunikasi adalah keadaan dan kecenderungan lingkungan yang melingkupi proses komunikasi musikal. Jadi, semua komunikasi musikal terjadi di dalam peribadatan tidak luput dari beberapa aspek yang terkait, yaitu nilai-nilai baik dan pemahaman jemaat akan nilai nilai baik dalam peribadatan, serta pemahaman musikal dari jemaat sendiri.
- d. Pengaruh (*Effect*) Komunikasi yang bersifat persuasif akan memberikan perubahan bagi para pendengarnya. Komunikasi antara worship leader dan jemaat memiliki hal yang sangat terkait dalam jemaat memahami dan ikut mengilhami apa yang dibawakan lewat lagu tersebut. Secara *persuasive* Worship Leader hadir dengan gaya yang menarik

⁵ Narwoko, J Dwi & Suyanto, Bagong. (Ed). 2007. Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan. Jakarta: Kencana

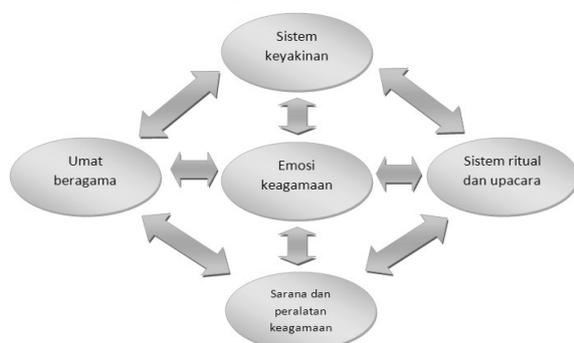
dalam penyampaian serta mampu menyakini akan moment tersebut adalah baik adanya.

- f. Adapun hambatan yang terjadi bilamana kekuatan signal pada masing-masing jemaat berbeda-beda, tergantung dari provider yang tersedia serta jarak dan akses rumah dari jemaat tersebut. Hal tersebut yang menyebabkan kadang tidak nyaman jemaat dalam mengikuti ibadah yang dilaksanakan. Dan hal itu di masa pandemi saat ini, sangatlah berperan penting dalam masa komunikasi.

Masa pandemi ini memberikan ruang yang berbeda, dimensi yang berbeda namun dalam sebuah keyakinan bagi umat Kristiani pada umumnya bahwa Tuhan itu hadir dalam setiap situasi apapun (*omnipresence*). Masa ini juga memberikan pengalaman yang baru dalam menata alur peribadatan dalam hal ini diupayakan agar media yang digunakan dapat efektif sampai ke jemaat yang ada bahkan di pelosok.

Strategi Musikal Peribadatan

Strategi dalam pengertian umum adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu. Di dalam strategi yang baik terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam sumber daya, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan secara efektif. Hal ini seperti tersirat dalam pengertian atau definisi strategi berikut:



Gambar 1. Bagan Strategi Peribadatan

Menurut Roman Guy (2009)⁶, strategi musikal dalam pandangan musisi dimaknai sebagai tindakan analisis (interpretasi) musikal unsur dan teknik dari seorang musisi dalam menyajikan musik atau memainkan instrumen musiknya. Analisis musikal tersebut menjadi dasar dan bahan pertimbangan yang penting bagi musisi untuk memberikan ‘pengaruh’ atau menyampaikan ‘pesan’ musikal bagi jemaat dalam penyajian atau pertunjukan musik.

Sesuai permasalahan dalam tulisan ini maka pembahasan aspek strategi musikal lebih diarahkan pada hubungan pada ciri-ciri, pola unsur dan praktik musikal dan ciri-ciri dan pola perilaku pendengar atau partisipan sehingga dengan cara demikian akan dapat diketahui faktor-faktor yang dimungkinkan menjadi alasan terjadinya perilaku *euforia* (kegembiraan), tertawa, sedih, haru, dan bentuk indikasi emosi yang lain. Hal ini secara empiris dapat menjadi rujukan untuk menunjukkan pengaruh praktik musikal terhadap situasi batin jemaat (partisipan) sehingga praktik musikal yang sugestif mampu menimbulkan daya gerak terhadap jemaat (partisipan) untuk merepresentasikan atau mengekspresikan emosi dan suasana batin melalui pola perilaku tertentu.

Pemikiran menjadi gagasan penting bagi penelitian ini untuk memahami bahwa semua elemen penyajian musik dalam ritual ibadah memiliki peran dan fungsi masing-masing yang saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain dalam memperoleh tujuan ritual seperti yang diharapkan. Hubungan antara tingkat *skill* pelaku seni dengan kepekaan, kemampuannya dalam memahami ruang dan waktu dalam penyajian atau aktivitas seni merupakan faktor penting dalam menciptakan konsentrasi dan keterlibatan partisipan pada kondisi atau situasi mental yang optimal seperti yang diharapkan dalam suatu penyajian atau pertunjukan seni.

Strategi Teknis dan Musikal *Worship Leader* dan Musisi

Berdasarkan suatu fakta bahwa musik me-

⁶ Guy, R. (2009). *Interpretation Theory*. Netherlands:

Institute o Sonology, Utrecht State University.

memiliki kedudukan dan peranan yang signifikan dalam proses ibadah 'pujian dan penyembahan' maka pembahasan tentang proses resepsi musik dalam ibadah dapat dilihat melalui strategi dan metode implementasi musik. Strategi dan metode implementasi musik merupakan proses pertimbangan pengambilan keputusan dan cara-cara yang ditempuh dalam menetapkan serta menerapkan lagu-lagu dan musik dalam prosesi peribadatan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam implementasi musik meliputi tiga aspek, yaitu aspek musikal, aspek liturgis, dan pastoral.

Strategi dalam penelitian ini dipahami sebagai upaya teknis maupun artistik secara simultan dan menyeluruh oleh musisi atau penyaji dalam pelaksanaan ide, gagasan dan penyajian musikal pada suatu momentum penyajian/pergelaran dengan memanfaatkan idiom, unsur, dan metode tertentu untuk mencapai tujuan estetis atau emosi musikal tertentu.

Aspek musikal adalah unsur-unsur musik dan lagu yang secara teknis, estetis dan bentuk ekspresinya dapat memberikan pengaruh atau dukungan suasana tertentu dalam proses ibadah. Oleh karena itu, penilaian atau pengamatan terhadap aspek ini didasarkan pada kompetensi para musisinya (pemain musik dan penyanyi), yaitu kemampuan dan komitmen para musisi secara teknis dan estetis dapat memberikan dukungan terhadap pembentukan suasana dan tujuan proses ibadah.

Pertimbangan aspek liturgis didasarkan pada dua bagian yaitu tuntutan struktural dan tekstual. Secara struktural, sesungguhnya liturgi itu sendiri akan memberikan gambaran terhadap pembatasan terhadap jenis musik yang sesuai, serta pilihan nyanyian atau lagu dan penyanyi yang sesuai dengan bagian-bagian dalam ibadah. Pilihan bagian-bagian lagu, keseimbangan antara nyanyian dan gaya latar belakang musikal digunakan sebagai dasar untuk merefleksikan tingkat kepentingan tiap-tiap bagian ibadah. Sedangkan bagian tekstual lebih didasarkan pada peran musik dalam menegaskan makna atau mengekspresikan isi atau ide ayat-ayat yang terdapat dalam Kitab Suci dan sumber liturgis.

Strategi Worship Leader

Worship Leader (WL) atau pemimpin pujian bertanggung jawab melaksanakan tugas memimpin pujian dengan baik, sehingga pujian-pujian yang dinyanyikan akan terdengar kompak dan harmonis. Dengan demikian, seorang *WL* diharapkan memainkan perannya sebagai pemimpin pujian dalam ibadah. Persiapan awal merupakan bagian yang sangat penting bagi seorang *WL*, sebab hal ini dipandang mempengaruhi keberhasilan *WL* pada saat memimpin pujian dan penyembahan dalam sebuah ibadah gerejawi. Adapun persiapan awal tersebut meliputi 2 (dua) hal sebagai berikut:

Persiapan diri, sebelum mengawali pelayanan pujian dan penyembahan, seorang *WL* hendaknya mempersiapkan diri dengan baik, dengan cara membangun kesiapan mental dan spiritual (rohani) melalui doa. Persiapan doa ini bisa dilakukan secara pribadi maupun dalam kelompok doa yang telah diagendakan oleh gereja. Bagi tim Pujian Penyembahan, persiapan doa merupakan hal penting yang diyakini dapat menjadi perkenan Tuhan serta menggerakkan Roh Kudus untuk melawat setiap jemaat yang hadir dalam ibadah. Jika hal ini terjadi, maka mereka meyakini bahwa pemulihan dan mujizat yang datangnya dari Tuhan akan dinyatakan dalam ibadah, khususnya pada saat pujian dan penyembahan dinaikkan dengan benar di hadapan Tuhan oleh *WL* dan jemaat.

Setelah melakukan persiapan diri dengan baik, maka langkah selanjutnya adalah melakukan persiapan secara teknis. Seorang *WL* yang baik perlu mempersiapkan beberapa hal teknis agar mampu memimpin pujian dan penyembahan dengan tertib dan mendatangkan sukacita bersama dalam ibadah. Berikut ini merupakan langkah-langkah yang penting untuk dilakukan seorang *WL* sebelum memulai pelayanan pujian dan penyembahan: 1) Mempersiapkan daftar lagu/pujian yang akan dinyanyikan untuk diserahkan kepada para pemain musik dan petugas multimedia.

2) Menentukan tema pujian dan penyembahan sebelum memilih susunan lagu atau jenis musik yang akan dinyanyikan. 3) Mencermati dan mempertimbangkan pemilihan lagu dalam daftar pujian yang disusun berdasarkan tema,

apakah WL dan jemaat menguasai lagu yang akan dinyanyikan tersebut dengan baik atau tidak. 4) Memastikan berapa lama pujian dan penyembahan akan berlangsung serta tentukan alokasi waktu, jika selama aktivitas pujian tersebut memberikan ruang kesaksian atau kata sambutan tertentu dari jemaat yang sedang dilayani. 5) Mengikuti latihan sesuai dengan waktu dan tempat yang telah ditentukan bersama dengan *singers* (jika hendak menggunakan beberapa *singer* sebagai pendukung vokal) dan tim musik. 6) Hadir 10-20 menit sebelum ibadah dimulai untuk persiapan diri (doa bersama) dan persiapan teknis (*check sound/microphone* dengan pemain musik).

Bentuk dan gaya peribadatan non formal-ritual, terkesan spontan, progresif dan komunikatif cenderung memberikan ruang yang lebih leluasa bagi jemaat untuk mengekspresikan pengalaman emosionalnya. Sifat peribadatan mendorong partisipasi aktif jemaat untuk terlibat secara aktif. Musik dan interelasi unsur-unsur ibadah memiliki implikasi yang signifikan dalam memberikan stimulasi emosi yang mendorong intensitas ‘pengkondisian’ psikologis jemaat melalui pembangunan suasana. Maria A. Tumimbang juga menyebutkan bahwa proses kebaktian membutuhkan sebuah keselarasan, interpretasi musikal serta *sense of religious* yang diharapkan dapat membawa suasana kebaktian yang diinginkan (Tumimbang, 2013, hal. 131)⁷

Beribadah di rumah tidak dimaknai sebagai upaya mengesampingkan rumah gereja (di tengah pandemi global), tetapi sebagai tempat berkumpul dan beribadah umat Tuhan. Pemahaman yang harus dibangun adalah: 1) Merekonstruksi secara teologis kembali makna ibadah kepada esensi dan nature dari ibadah itu sendiri. 2) Mengusahakan dan membangun konsep ibadah yang kontekstual, inklusif-holistik dan bertujuan menjawab realitas sosial demi terwujudnya Kerajaan Allah. Beribadah di rumah bukanlah menunjukkan kelemahan iman orang Kristen, tetapi sebaliknya menunjukkan

kekuatan iman dengan membangun kepedulian kepada sesama terutama di tengah pandemi COVID-19 yang menyerang bangsa Indonesia. Di sinilah peran gereja yang taat kepada pemerintah dan pemimpin agama untuk berupaya membangun kasih, kepedulian dan mengusahakan kehadiran Kerajaan Allah di bumi Indonesia

Kesimpulan

Pengaruh masa pandemi terhadap aspek musikalitas WL membuat WL semakin berusaha untuk meningkatkan kemampuan skill maupun pengetahuan terhadap interpretasi lagu yang akan dibawakan pada setiap Ibadah Raya Minggu. Setiap WL juga memiliki kesulitan saat membawakan lagu pada saat melakukan shooting video streaming, karena kebiasaan yang langsung berhadapan dengan jemaat namun saat pandemi ini harus dengan situasi yang berbeda.

Interelasi musik pada bagian ini merupakan hubungan yang saling mendukung dan menyatu antara unsur-unsur musikal dan non musikal (teks; baca lirik) dalam suatu struktur tertentu. Unsur musikal terdiri dari elemen-elemen musik baik aspek melodis dan aspek ritmis yang membentuk suatu *form* musik tertentu. Ciri-ciri musikal tersebut menunjukkan karakteristik dari musik populer. Salah satu ciri musik populer yang menonjol yaitu *easy listening*. Strategi musikal dalam kebaktian dilakukan melalui proses seleksi dan penyusunan serta penyajian musik dan lagu didukung kombinasi kelengkapan ibadah secara terintegrasi. Kerangka acuan strategisnya meliputi aspek liturgis dengan mempertimbangkan struktur ibadah yaitu susunan dan hubungan pola bagian ibadah (dari pujian penyembahan hingga penutup ibadah), bentuk aktivitas ibadah (menyanyi pujian, berdoa, menyatakan votum salam), dan suasana ibadah (suasana ketenangan, kegembiraan, keheningan, khusuk). Unsur-unsur liturgis menjadi kerangka pokok dalam menyusun gagasan pemilihan lagu dan kesesuaian musik pada aktivitas, makna, dan suasana ibadah. Faktor-faktor yang menjadi

⁷ Tumimbang, M. A. (2013). Musik Pujian Penyembahan dalam kebaktian raya Minggu Kelompok Grand Pelita di Gereja Keluarga Allah Yogyakarta. *Resital Jurnal Seni*

Pertunjukan Volume 1 No.2 Desember 2013.

pertimbangan dalam penggarapan unsur musikal dan lagu antara lain yaitu kesesuaian tema lirik lagu dengan pesan atau makna setiap bagian ibadah, pengaturan tempo, pola ritme atau irama, pemilihan timbre atau warna suara musik, pembawaan volume, progresi *chord*, dinamika, serta alur dan frekuensi penyajian musik

Daftar Pustaka

- Abineno. Ch (dkk). 1985. *Gerakan Kharismatik Apakah ini*. Jakarta : BPK Gunung Mulia
- Alfiah. 2012. *Media Audio dalam Media Pembelajaran*. 2012
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Cetakan III. Yogyakarta:best publisher.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000)
- Martasudjita, 2000. *Musik dan Nyanyian Liturgi*. Jakarta, Kanisius
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Pradanti, D. S. 2019. *Evaluation Of Formal Risk Assessment Implementation Of Middle East Respiratory Syndrome Coronavirus In* 2018. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 7(3), 197. <https://doi.org/10.20473/jbe.v7i32019.197-206>
- Prier, Edmud –Karl, SJ. 1999. *Musik Gereja*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____ 2011. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Sarwono. Sarlito W. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Tumimbang, M. A. 2013. *Musik Pujian Penyembahan dalam kebaktian raya Minggu Kelompok Grand Pelita di Gereja Keluarga Allah Yogyakarta*. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan Volume 1 No.2 Desember 2013*.
- Rivingtone, 2010 *"The Importance Of Church Music"*, F. & J. Rivington
- Wilson, Dickson. 1992. *The Story of Christian Music*. England: Lion Music Publishing